

## REPRESENTASI BUDAYA MINANGKABAU DALAM NOVEL *NILAM JODOH YANG DIJEMPUT* KARYA A.R. RIZAL

**Laila Marni, M. Ismail Nasution**

Program Studi Sastra Indonesia

FBS Universitas Negeri Padang

Email: [lailamarni94@gmail.com](mailto:lailamarni94@gmail.com)

### Abstract

This study was aimed to reveal the Minangkabau culture contained in the novel *Nilam Jodoh Yang Dijemput* and represent the culture with the condition of modern society. This study used a literary anthropological approach that cover seven elements of universal cultur. In collecting the data, the library study method is used. Data sources come were obtained from novel *Nilam Jodoh Yang Dijemput*. Data analysis used qualitative research with descriptive methods. Research that produce Minangkabau culture in the novel *Nilam Jodoh Yang Dijemput* complements of universal culture. (1) language is divided into 3 languages, (2) knowledge system the importance of education bench, (3) sosial organizations about the legal and marital system, (4) The equipment system is divided into 5 traditional equipment and 7 modern equipmen (5) livelihood systems of 8 different professions, (6) Religious system contain of two data about the lebaran haji and malam takbiran, (7) The art believe into dance and music. The most data that found is about language.

**Keywords :** *Novel Nilam Jodoh Yang Dijemput, culture, literary antropology, representation, Minangkabau ethnic*

### A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan cerminan nyata dari masyarakat yang ada di sekitar pengarang. Karya sastra juga merupakan salah satu wujud kehidupan masyarakat diwakili oleh beberapa orang tokoh yang memiliki sifat dan karakter sesuai dengan keinginan pengarang. Karya sastra dihasilkan melalui proses yang tidak mudah. Pada proses ini kreatifitas seorang pengarang dilihat, apakah ia mampu memahami keadaan lingkungannya, dirinya, dan imajinasinya yang dapat diterima oleh pembaca atau tidak.

Novel bisa menjadi media bagi pengarang untuk menuangkan permasalahan yang terdapat pada masyarakat kemudian diceritakan kembali dan menambah imajinasi sehingga bisa menarik pembaca. Permasalahan masyarakat tentunya beragam di antaranya, masalah kejahatan, kemiskinan, korupsi, pertentangan dikarenakan perbedaaan agama, perbedaan

pandangan mengenai sebuah budaya, perjodohan, perebutan harta warisan, dan lain sebagainya.

Dari berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat tersebut, A. R. Rizal dalam Novelnya yang berjudul *Nilam Jodoh Yang Dijemput* menerangkan berbagai masalah yang dihadapi oleh tokoh-tokohnya. Masalah yang paling utama adalah bagaimana seorang perempuan Minangkabau yang hidup berkecukupan di kota namun rela kembali ke desa hanya karna harta warisan. Ini merupakan sebuah kritik terhadap masyarakat Minangkabau yang begitu menomorsatukan harta. Selain itu, permasalahan yang tak kalah penting adalah mendapatkan jodoh.

Suatu masyarakat akan diketahui melalui budayanya. Maka dari itu penelitian ini menggunakan teori antropologi sastra. Berbicara antropologi tidak akan lepas dari membicarakan budaya. Ada tujuh budaya universal yang juga ditemukan pada novel *Nilam Jodoh Yang Dijemput* karya A.R. Rizal ini. Tujuh budaya universal tersebut adalah Bahasa, Sistem Teknologi, Organisasi sosial, Sistem Pengetahuan, Sistem religi, dan kesenian sesuai yang dikatakan oleh Koentjaraningrat (2000:339-381).

Berdasarkan penjelasan di atas maka penelitian mengenai representasi Budaya Minangkabau dalam novel *Nilam Jodoh Yang Dijemput* perlu dilakukan. Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk perkembangan ilmu sastra. Hal tersebut bisa dijadikan sebagai sarana penyampaian representasi kehidupan masyarakat di daerah Minangkabau oleh pengarang. Pembaca juga dapat mengambil kesimpulan bahwa novel tidak hanya sebagai sarana hiburan, melainkan juga sebagai sarana memperoleh gambaran kehidupan masyarakat di sekitarnya khususnya masyarakat Minangkabau.

Dengan adanya penelitian ini pembaca dapat mengetahui karakteristik masyarakat Minangkabau yang sedikit demi sedikit mengalami perubahan. Namun, tidak meninggalkan beberapa sifat aslinya. Penelitian ini penting dilakukan karena berupaya mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai unsur-unsur kebudayaan masyarakat Minangkabau.

Muhardi dan Hasanuddin WS (2006:7) menyatakan novel adalah cerita yang memuat beberapa kesatuan permasalahan yang membentuk rantai permasalahan. Permasalahan dalam novel diikuti faktor penyebab dan akibatnya terjadi rangkaian dengan permasalahan berikutnya, yakni dengan mengungkapkan kembali permasalahan atau akibat tersebut sebagai faktor penyebab untuk permasalahan lainnya.

Nurgiyantoro (2010: 11), novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks. Lebih lanjut Nurgiyantoro (2010:15) menjelaskan bahwa novel berkembang dari bentuk-bentuk naratif nonfiksi, misalnya surat, biografi, kronik, atau sejarah, secara stilistik menekankan pentingnya detil serta bersifat mimesis. Novel lebih mengacu pada realitas yang lebih tinggi dan psikologi tokoh lebih mendalam. Secara tidak langsung Nurgiyantoro berpendapat bahwa masalah yang disajikan di dalam novel lebih rinci, detil, dan kompleks.

## **B. Metode**

Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Semi (1990:23) penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan tidak mengutamakan pada angka-angka tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antara konsep yang sedang dikaji secara empiris. Intinya, penulis tidak mengutamakan jumlah akan tetapi berfokus analisis di dalam karya. Moleong (2012:6) menyebutkan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memahami fenomena apa yang dialami subjek penelitian secara holistik (utuh) dan dengan mendeskripsikan dengan bentuk kata-kata serta bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif memiliki beberapa ciri yang membedakannya dengan penelitian lainnya.

Data yang digunakan pada penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengindikasikan realitas masyarakat Minangkabau dan

juga berupa narasi narator mengenai tokoh, dimulai dari tuturan, tindakan, dan latar cerita di dalam novel *Nilam Jodoh Yang Dijemput* Karya A.R. Rizal. Sumber data penelitian yang digunakan adalah novel *Nilam Jodoh Yang Dijemput* Karya A.R. Rizal yang diterbitkan oleh Iko Media Publisher di Padang Maret 2019 dengan jumlah halaman 222 halaman.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

#### **Representasi Bahasa Masyarakat Minangkabau dalam Novel *Nilam Jodoh Yang Dijemput* karya A.R. Rizal**

Setiap manusia membutuhkan komunikasi agar terbangunnya sebuah hubungan. Lewat bahasalah interaksi tersebut dapat diwujudkan. Bahasa merupakan sebuah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk saling bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa berfungsi untuk sarana komunikasi, sarana integrasi dan adaptasi, sarana kontrol sosial, sarana ekspresi diri, sarana mengamati oranglain, sarana berpikir logis, dan lain sebagainya.

Pada novel *Nilam Jodoh yang Dijemput* ditulis dengan bahasa Indonesia dan beberapa istilah bahasa Minang, bahasa Jawa, serta bahasa Inggris.

#### **1. Bahasa Minangkabau**

Bahasa Minangkabau merupakan salah satu rumpun bahasa Melayu yang diututurkan oleh orang Minangkabau. Bahasa Minangkabau adalah bahasa ibu masyarakat minangkabau. Dalam novel *Nilam Jodoh Yang Dijemput* karya A.R.Rizal ada beberapa kosakata dan istilah bahasa Minangkabau yang digunakan antaranya:

##### **a. *Onde mande***

*Onde mande* adalah sebuah ungkapan yang sering diucapkan oleh orang Minangkabau. Ungkapan ini diucapkan ketika mereka mengekspresikan kaget, baik positif atau negatif. Jika diartikan perkata, *onde* berarti ya ampun dan *mande* berarti ibu(wikipedia). Dalam novel *Nilam Jodoh Yang Dijemput* karya A.R. Rizal penggunaan ungkapan ini adalah sebagai berikut.

“*Onde mande!* Tak iba kau dengan perempuan tua ini. Tak panjang lagi umurku. Menyesal kau nanti kalau tak sempat menjumpaiku setelah aku mati.” Rizal, (2019:9)

Pada kutipan tersebut jelas penggunaan ungkapan *onde mande* dipakai untuk mengekspresikan kaget yang diungkapkan oleh tokoh ibu Nilam. Hal itu dikarenakan sang anak tak ingin pulang sebelum lebaran haji. Di beberapa kesempatan kata *mande* tidak diungkapkan sebagai berikut.

“Astaga! Tersesat kau Nilam? *Onde*, Nak. Sudah kularang, jangan kau pergi sendirian.” Rizal, (2019:47)

Pada kutipan di atas, ungkapan *onde* lebih mengarah kepada kekagetan sang ibu karena Nilam terlalu lama sampai ke rumah.

#### **b. *Sala lauk***

*Sala lauk* merupakan makanan gorengan khas Pariaman, Sumatra Barat. Makanan ini berbentuk bola, mirip *combong* di Jawa Barat. Namun, alih-alih *oncom*, isi *sala lauk* biasanya teri atau udang halus. Tekstur dari *sala lauk* sendiri lembek di dalam dan renyah di permukaan (wikipedia). Untuk menemukan *sala lauk* sangatlah mudah, yakni di tempat pariwisata di Pariaman. Rata-rata perempuan di Pariaman pandai memasak. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

“...Orang Pariaman pandai memasak. Apalagi kaum perempuannya. Sejak belia, anak perempuan diajarkan ke dapur. Kepandaian memasak yang mesti dimiliki adalah membuat *sala lauk*. Makanan itu terbuat dari ikan laut yang sudah dihaluskan. Tak susah mencari ikan di Pariaman. Kota kecil itu memang terletak di pesisir pantai.” Rizal (2019:73)

Penuturan narator tersebut menunjukkan bahwa *sala lauk* adalah makanan yang penting, bahkan dijadikan salah satu patokan untuk menentukan seorang perempuan Parian pandai memasak.

## **2. Bahasa Inggris**

### **a. Curriculum vitae**

*Curriculum Vitae* (CV) erat dengan para pelamar kerja. Dengan adanya CV perusahaan yang akan menerima karyawan baru mudah mengetahui tentang orang baru yang akan bekerja di tempatnya. CV biasanya berisi riwayat hidup seseorang mulai data pribadi sampai dimana ia mengenyam pendidikan, pernah bekerja dan capaian-capaian yang pernah diraihinya selama hidup. Berikut kalimat cv yang ada dalam novel.

“Nilam memperhatikan kertas yang ditulis tangan itu. Banyak sekali. Gadis itu memuji dalam hati kehebatan ibunya. Kalau ia hanya bisa membuat tiga rencana, ibunya itu memberikan lebih dari sepuluh nama. Lengkap dengan rincian *curriculum vitae*, silsilah keluarga, bahkan dengan nama gadis ibunya.” Rizal,(2019:144)

Ibu Nilam memberikan tumpukan kertas berupa daftar calon jodoh untuk nilam lengkap dengan cv mereka masing-masing. Nilam teramat bangga memiliki ibu yang begitu hebat dan hati-hati.

## **3. Bahasa Jawa**

### **a. Nganu**

Merupakan sebuah ekspresi yang hanya dimengerti oleh orang yang mengucapkannya. Rata-rata seseorang mengatakan nganu dia ragu untuk mengungkapkan apa yang ada di pikirannya. Dilatarbelakangi rasa takut, nganu yang diucapkan seseorang bisa memiliki banyak arti (wikipedia). Berikut dalam kutipan novel.

“*Nganu*, Mbak Nilam. Maaf terlambat.” Rizal, (2019:15)

Tokoh Narno mengungkapkan kata nganu kepada Nilam. Ia mengatakan hal tersebut karena ia terlambat dan segera meminta maaf kepada Nilam.

**Representasi Peralatan Hidup dan Teknologi Masyarakat Minangkabau dalam novel *Nilam Jodoh Yang Dijemput* karya A.R. Rizal**

Perkembangan zaman adalah penyebabnya. Zaman yang semakin canggih membuat masyarakat semakin kreatif dan inovatif menghadirkan peralatan hidupnya. Peralatan ini terbagi pada dua yakni modren dan tradisional, berikut disebutkan beberapa contohnya.

## 1. Tradisional

### a. Arloji

Pada abad ke-16 arloji atau jam tangan pertama kali diperkenalkan. Arloji merupakan penunjuk waktu yang dipakai di pergelangan tangan manusia. Arloji tertua yang dikenal adalah punya Ratu Inggris Elizabeth 1 yang dibuat oleh Robert Dudley pada tahun 1571. Dalam novel *Nilam Jodoh Yang Dijemput* ditemukan berbagai peralatan dan teknologi yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau seperti kutipan berikut.

“Mana, mana, mana?” Sambil menatap arloji mahal di tangan kanannya berulang kali, laki-laki bertubuh tambun berbicara dengan nada suara tinggi.” Rizal, (2019:1)

Subagya, nama lelaki yang bertubuh tambun itu berulang kali menatap arlojinya untuk menanyakan di mana kopi untuknya. Selain untuk menunjukkan waktu, arloji juga berfungsi sebagai perhiasan. Tak hanya bagi kaum wanita juga bagi kaum laki-laki.

## 2. Modern

### a. *Smartphone*

Hampir seluruh manusia sudah memiliki alat canggih satu ini. Smartphone sangat membantu masyarakat tidak hanya untuk berkomunikasi tapi juga untuk mengetahui dunia luar. Saking canggihnya smartphone orang di belahan benua berbeda bisa saling berkomunikasi dan melihat langsung aktivitas lawan bicaranya. Selain karena kepintarannya smartphone juga mudah dibawa kemana-mana sebab ukurannya yang bervariasi bahkan bisa dimasukkan ke saku. Berikut kutipan penggunaan smartphone dalam novel *Nilam Jodoh Yang Dijemput*.

“Nilam mencoba menghitung lagi. Kali ini tak sembarangan. Ia tak ingin melakukan kesalahan sedikit pun. Ketika gadis itu sedang menerawang ke awang-awang, smartpone yang tersimpan dalam jas yang dipakainya tiba-tiba berbunyi.”Rizal, (2019:7)

Dalam kutipan tersebut, Nilam memastikan kalau ia tak sembarangan lagi. Namun ketika ia fokus terdengar suara smartphonenya di dalam jas tiba-tiba berdering.

### **Representasi Sistem Mata Pencaharian Masyarakat Minangkabau dalam novel *Nilam Jodoh Yang Dijemput* karya A.R. Rizal**

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, biasanya masyarakat memiliki mata pencaharian yang beragam. Dari waktu ke waktu sistem mata pencaharian masyarakat terus berkembang. Pertanian adalah salah satu matapencaharian yang paling tua. Seiring berkembangnya teknologi mata pencaharian masyarakat kian bervariasi. Dalam novel *Nilam Jodoh Yang Dijemput* mata pencaharian masyarakat Minangkabau dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

#### **1. Pedagang kain**

Orang Minangkabau terkenal dengan kelihannya dalam berdagang. Hal tersebut terbukti dengan menjamurnya rumah makan Padang senusantara. Namun dalam novel ini diungkapkan profesi sebagai pedagang kain yang diampu bukan orang Minang, namun Nilam sebagai orang Minang mampu memperlihatkan kelihaiannya meyakinkan orang lain untuk bekerja sama dengan perusahaan tempat ia bekerja. Sebagai kutipan berikut.

“Di mana kamu menemukan pedagang kain itu? Di Tanah Abang? Rizal, (2019:5)

Nilam ditanyai oleh bosnya karena ia dapat meyakinkan kliennya itu untuk bekerja sama dengan perusahaan tempat ia bekerja. Bos Nilam penasaran bagaimana bisa Nilam menemukan kliennya.

## 2. Kernet

Kernet merupakan asistennya sopir. Bila sopir berhalangan mengemudi biasanya dibantu oleh kernet. Kernet biasanya membantu sopir tidak hanya di bagian menyetir tapi juga menagih ongkos dan lain sebagainya(wikipedia). Dalam novel *Nilam Jodoh Yang Dijemput* dijelaskan bahwa kernet membantu sopir untuk menyampaikan informasi mengenai bus yang ditumpangi kenapa berhenti dan sebagainya seperti kutipan berikut.

“Menjelang memasuki pelabuhan penyebrangan, bus berhenti di pinggir jalan. Sang supir mencari ruang yang lapang untuk parkir. Rupanya, bus berhenti di depan sebuah rumah makan. Yang mau makan, buang air, cuci muka. Kita berhenti tak lama. Kernet menyampaikan pemberitahuan dengan berteriak di kursi paling depan persis di belakang supir. Rizal, (2019:23)

Kernet yang bekerja di bus yang ditumpangi Nilam memberitahukan kepada penumpang bahwa bus tidak berhenti lama. Namun, penumpang dapat berhenti sebentar untuk makan, buang air dan mencuci muka.

## **Representasi Sistem Organisasi Sosial (kemasyarakatan) masyarakat Minangkabau dalam novel *Nilam Jodoh Yang Dijemput* karya A.R. Rizal**

Hal yang lumrah bila sebuah masyarakat memiliki organisasi sosial. Sebab dengan adanya organisasi sosial mereka lebih mudah mencapai tujuan bersama. Baik organisasial itu berbadan hukum maupun tidak. Seperti yang disampaikan Koenjaraningrat (1990:207) bahwa wujud dari sistem budaya dari unsur kebudayaan universal yakni unsur adat istiadat, aktifitas sosial, sistem kekerabatan, warisan, perkawinan dan sebagainya. Dalam novel ini di antara organisasi sosial masyarakat yakni:

## 1. Sistem hukum

Sistem hukum merupakan satu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur yang memiliki interaksi satu sama lain dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Hukum memiliki peraturan dan asas. Hukum mesti dipatuhi. Indonesia adalah negara hukum. Hukum berfungsi melindungi dari penyalahgunaan kekuasaan dan menegakkan keadilan. Hukum menurut sumbernya terbagi pada hukum undang-undang, hukum adat traktat, jurisprudensi dan doktrin.

Hukum adat ialah hukum yang terletak dalam peraturan-peraturan kebiasaan. Adat adalah landasan bagi kekuasaan memimpin masyarakatnya berikut adat budaya Minangkabau yang terdapat dalam novel *Nilam Jodoh Yang Dijemput* karya A.R. Rizal

### a. Warisan

Secara sederhana warisan merupakan harta peninggalan yang ditinggalkan pewaris kepada ahli waris. Masyarakat Minangkabau diatur menurut hukum ibu atau matrilineal. Warisan diturunkan kepada garis keturunan ibu. Navis (1984:158) harta warisan baik sako ataupun pusako hanya diturunkan kepada kemenakan. Sako adalah warisan jabatan sedangkan pusako adalah warisan harta benda. Biasanya harta pusaka akan diwariskan pada anak perempuan di Minangkabau seperti kutipan berikut.

“Wah, keren. Udah dapat warisan, ketemu jodoh pula,” Rizal,  
(2019:12)

Nilam sedang sibuk memikirkan warisan dari ayahnya di kampung halaman. Ia mesti mendapatkan jodoh untuk bisa mendapatkan warisan tersebut, ibunyalah yang memberi persyaratan tersebut. Selfi malah terkagum karena tak hanya mendapat warisan Nilam juga akan bertemu jodoh pula. Pusako anak perempuan Minang satu-satunya juga akan jatuh ke tangan perempuan tersebut seperti kutipan berikut.

“...Dan soal warisanmu, kau tak perlu kecewa. Kebun kelapa di kaki bukititu peninggalan ayahmu. Kau anak

perempuanku satu-satunya, *pusako* kaummu pasti jatuh ke tanganmu. *Pusako* kaummu, seluruh tanah di kampung, semua sawah dan ladang, luasnya sejauh mata memandang. Begitu banyak, begitu besar, begitu berat warisat yang mesti kau tanggung.” Rizal (2019:221)

Nilam putri semata wayang Rubiah itu akan mendapatkan warisan yang tak sedikit. Ibunya khawatir beban sebesar itu harus ditmpakan kepada anak gadisnya.

## 2. Sistem perkawinan

Di Minangkabau sistem perkawinan diatur oleh orang tua dan mamak. Navis (1984:194) perkawinan eksogami meletakkan perempuan setara dengan suaminya. Pola hidup komunal menyebabkan mereka tidak tergantung pada suaminya. Suami sangat dimanjakan di rumah tangga namun ia juga bukan pemegang kuasa atas anak dan istrinya. Di Minangkabau juga dikenal istilah uang jempunan. Navis (1984:200) Uang jempunan adalah sejumlah uang atau benda lain yang diberikan kerabat perempuan kepada kerabat laki-laki. dalam novel *Nilam Jodoh yang Dijemput* sebagai kutipan berikut.

“Rubiah tersenyum hambar. Ia mengerti maksud Suman sebenarnya. Pastilah laki-laki itu gamang soal uang jempunan. Anak gadis di kampung mesti menjemput calon pendamping hidupnya. Uang jempunan mesti disediakan oleh mamak-mamaknya. Yang mumbang, pastilah murah. Yang menjadi pastilah mahal. Mana ada mamak yang berhitung untuk kemenakannya.” Rizal, (2019:97)

Mamak nilam yang bernama Suman terdiam beberapa saat karena memikirkan uang jempunan untuk calon jodoh Nilam. Di Pariaman uang jempunan adalah perihal yang biasa diberikan kepada calon pasangan.

Apabila calon pasangan itu berkelas atau memiliki pengetahuan dan sekolah tinggi pasti uang jemputannya banyak begitu sebaliknya.

### **Representasi Sistem Pengetahuan Masyarakat Minangkabau dalam novel *Nilam Jodoh Yang Dijemput* karya A.R. Rizal**

Pentingnya pengetahuan sangat mempengaruhi seseorang dalam berpikir dan bertindak, oleh karena itu sudah barang tentu ditanamkan semenjak kecil pentingnya pengetahuan. Di Minangkabau terkenal falsafah “Alam Takambang Jadi Guru” yang memiliki pengertian bahwa alam diumpakan seorang guru yang mengajari dan mendidik masyarakat Minangkabau dalam keberlangsungan hidupnya. Jadi tak semua harus dipelajari di bangku sekolah ataupun bangku kuliah. Karena alam dapat dijadikan guru. Dalam novel *Nilam Jodoh Yang Dijemput* karya A.R. Rizal ditemukan kutipan sebagai berikut.

“Nilam memang menanti beberapa tahun. Dalam penantian, ia membenamkan duri dengan pekerjaan. Karirnya melesat. Kini nilam sudah melupakan impian masa remajanya. “Bagus. Selesaikan kuliahmu itu. Kamu akan membutuhkan beberapa tahun setelah itu untuk membangun karir dari nol. Itu waktu yang tak sebentar.” Rizal, (2019:38-39).

Kutipan di atas menunjukkan salah satu cara mendapatkan pengetahuan yakni melalui kuliah. Tokoh Nilam menyuruh Rayhan mantan pacarnya yang belum kunjung menamatkan kuliahnya. Padahal, Nilam dulu berkeinginan untuk segera dipinang setelah mereka tamat kuliah. Sebenarnya Nilam tak pernah membunuh harapannya pada lelaki tersebut. Kalau kepura-puraan yang direncanakan berubah menjadi takdir Nilam tak akan mempermasalahkannya. Namun, semua seolah hancur dalam secepat kilat karena ada pacar Rayhan.

## **Representasi Sistem Religi Masyarakat Minangkabau dalam novel *Nilam Jodoh Yang Dijemput* karya A.R. Rizal**

### 1. Lebaran haji

Lebaran haji adalah salah satu hari besar umat Islam. Biasanya umat Islam bersuka ria menyambut lebaran haji. Tradisinya dari nabi Ibrahim dulu bahwa bila tiba lebaran haji hendaknya yang berkecukupan berkorban hewan ternak yang sesuai ketentuan syariat seperti kambing, sapi, kerbau ataupun onta. Lebaran haji juga dilaksanakan pawai pada malam takbirannya. Seperti kutipan berikut.

Hikhikhik! Perempuan itu kembali tertawa cekikikan. Besok kan lebaran haji. Pasti ada pawai takbiran di pusat kota.”Rizal, (2019:65)

Setiap lebaran haji malamnya akan selalu ada malam takbiran dan akan ada pawai. Itu merupakan kebiasaan masyarakat di daerah Nilam.

## **Representasi Sistem Kesenian Masyarakat Minangkabau dalam novel *Nilam Jodoh Yang Dijemput* karya A.R. Rizal**

### 1. Barongsai

Barongsai adalah tarian tradisional Cina dengan menggunakan sarung menyerupai singa. Kesenian ini mulai populer pada dinasti Selatan-Utara nan bei tahun 420-589 Masehi. Tarian itu tercipta untuk mengelabui musuh yaitu Gajah Raja Fan dari negeri Lin Yi. Panglima Zhong Que berhasil membuat tiruan boneka singa dan mengusir lawan. Kesenian ini masuk ke Indonesia pada abad ke-17. Atraksi pada malam takbiran semakin beragam. Bahkan barongsai pun ikut memeriahkan malam takbiran seperti kutipan berikut.

“Ada sejumlah laki-laki yang sedang menampilkan atraksi barongsai. Di antaranya membawa lampion. Rizal, (2019:68)

Di sini jelaslah bahwa budaya Minangkabau tak hanya takbiran saja namun sudah berbaur dengan budaya luar dengan adanya barongsai serta lampion di malam takbiran.

#### **D. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dalam novel *Nilam Jodoh Yang Dijemput* karya A.R. Rizal ditemukan data sebagai berikut: (1) Representasi bahasa masyarakat Minangkabau terbagi pada 3 bahasa dengan rincian 9 bahasa Minang, 16 bahasa Inggris, dan satu bahasa Jawa. (2) Representasi Sistem Pengetahuan Masyarakat Minangkabau mengenai pentingnya bangku pendidikan. (3) Representasi organisasi sosial (kemasyarakatan) Masyarakat Minangkabau tentang sistem hukum dan sistem perkawinan. (4) Representasi peralatan hidup dan teknologi masyarakat Minangkabau dibagi menjadi peralatan tradisional dan modern 5 peralatan tradisional dan 7 peralatan modern. (5) Representasi Sistem Mata Pencaharian Masyarakat ditemukan delapan profesi yang berbeda. (6) Representasi Sistem Religi Masyarakat Minangkabau terdapat dua data yakni tentang lebaran haji dan malam takbiran. (7) Representasi Sistem Kesenian Masyarakat Minangkabau terdapat 3 kesenian yakni seni tari, barongsai seni suara, bernyanyi dan salawat dulang. Seni musik, saluang dan rabab.

#### **Daftar Rujukan**

- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moeleong, Lexy. J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 2006. *Prosedur Analisis Fiksi: Kajian Strukturalisme*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rizal, A.R. 2019. *Nilam Jodoh Yang Dijemput*. Padang: CV Iko Media Publisher.

Saydam, Ghozali. 2004. *Kamus Lengkap Bahasa Minang (Minang-Indonesia)*. Padang: Gunatama.

Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: CV Angkasa.